

## HAKIKAT BERPIKIR KRITIS; SEBUAH TINJAUAN FILOSOFIS

ALBOIN PARLUHUTAN

[alboinsiregar65@gmail.com](mailto:alboinsiregar65@gmail.com)

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

### ABSTRAK

Progresivisme adalah nama pendekatan praktis dan teoretis yang luas di pendidikan. Hari ini harus dilihat, setidaknya dalam bentuk klasiknya, sebagai sebuah sejarah fenomena yang berkembang terutama di paruh pertama abad kedua puluh. Namun, klaim ini membutuhkan kualifikasi tertentu terkait waktu dan tempat. Ini berlaku pertama dan terutama di Eropa Tengah, khususnya Jerman dan Skandinavia, dan Amerika Utara, sementara progresivisme tidak menjadi signifikan di Inggris Raya sampai beberapa dekade kemudian. Pada saat yang sama, ini tidak berarti bahwa pada abad kedua puluh satu dan seterusnya, sekolah tidak memerlukan alur pikir progresivisme. Memang dapat dikatakan bahwa pendekatan dan metode progresif klasik, setidaknya dalam beberapa sistem sekolah, telah menjadi ortodoksi baru, khususnya di negara Republik Indonesia. Dan ini menimbulkan pertanyaan yang rumit tentang apakah pendekatan dan metode seperti itu masih pantas disebut "progresivisme". Progressivisme, atau Reformpädagogik, muncul dalam konteks dimana krisis pendidikan besar terjadi dalam bentuk kesenjangan yang signifikan antara peraturan yang ada dan kebutuhan sosial dan budaya yang dibutuhkan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, muncullah para praktisi atau ahli teori, atau keduanya, kemudian mulai merancang ide dan prosedur pendidikan baru sebagai alternatif dari yang sudah ada. Jika kita melihat tren dan pendekatan pendidikan secara luas, hal tersebut di atas dapat dibagi menjadi tiga fase berdasarkan sudut pandang. Jika pemahaman hakikat pengetahuan dikaitkan dengan masalah pendidikan tentang bagaimana orang belajar, maka masalah sentral pendidikan dapat dirumuskan sebagai masalah yang menyangkut hubungan antara mata-pelajaran yang dipelajari dengan kenyataan, objek, dan materi yang akan dipelajari, (lihat Gustavsson, 1996). Pergeseran keseimbangan yang terus-menerus antara dua kutub ini dapat diamati sepanjang sejarah pendidikan, khususnya di Indonesia dengan konteks pendidikan nasional. Siklusnya dapat digambarkan secara spasial, dari luar ke dalam. Praktik pendidikan tradisional secara historis didasarkan pada pernyataan bahwa ada tubuh pengetahuan yang siap pakai, seperangkat kebenaran obyektif, yang penting untuk diperoleh individu. Pada fase pertama, pendirian awal mula sekolah modern dianggap bersifat mulia dan tugas pendidikan. Pada fase kedua, yang muncul sejak Renaisans dan seterusnya, keberadaan tubuh pengetahuan yang sudah jadi masih ditegaskan; sekarang, bagaimanapun pengetahuan tidak lagi merupakan wahyu ilahi tetapi menjadi bahagian dari alam sekuler yang berkelanjutan. Peran sekolah dianggap menjadi objek yang harus disampaikan kepada generasi muda, jadi tugas pendidikan adalah membantu mentransfer kebenaran yang sudah ada. Pendidikan tradisional, seperti yang ditunjukkan dalam dua fase pertama, berawal dari Gereja, dimana para guru sekolah minggu melakukan pengajaran-pengajaran terhadap anak-anak sekolah minggu. Pada fase ketiga, adanya upaya mempertahankan prinsip mimetik yang hingga diperdebatkan, dimana pengetahuan dilihat sebagai pemerolehan secara otodidak, diperoleh dengan belajar dari pengalaman, yang kemudian untuk menghubungkan pengetahuan dan pembelajaran lewat pengalaman siswa itu sendiri, itulah yang dinamai dengan ilmu pengetahuan..

***Kata Kunci: Hakikat, Berpikir Kritis, Tinjauan Filosofis***

## I. PENDAHULUAN

Guru memancarkan serangkaian kata ke arah cermin, dan kata-kata yang sama dipantulkan kembali kepada guru. Tapi, seperti yang dikatakan Rousseau, pesannya tidak menembus di balik cermin: idenya tidak benar-benar diterima atau diinternalisasi. Dalam tulisan awal progresif ini, kita dapat langsung mencatat dua ciri khas. Yang pertama adalah catatan kritis dari pengajaran tradisional di sini, yang bisa dibilang memberikan analisis yang masuk akal dan berwawasan. Kedua, anggapan bahwa pembelajaran yang sesungguhnya hanya terjadi jika siswa memahami apa yang diajarkan. Desakan Rousseau tentang pentingnya pemahaman sekarang begitu diterima secara umum sehingga mungkin sulit bagi orang-orang saat ini untuk memahami mengapa Rousseau harus menekankan maksudnya dengan begitu bersemangat.

Salah satu pendidik yang terpesona oleh Émile adalah Johann Heinrich Pestalozzi (1746–1827), yang mengelola beberapa sekolah dan menghasilkan banyak makalah dan buku tentang pendidikan. Yang paling terkenal di antaranya, Leonard dan Gertrude (1781), dicetak ulang tiga kali dalam satu dekade. Mengikuti unsur-unsur fiksi dalam Émile, Leonard dan Gertrude mengambil bentuk novel; tetapi tidak seperti Rousseau, Pestalozzi mampu memberikan pendidikan tulisannya dengan otoritas pengalaman yang diperoleh sebagai guru dan ayah reflektif, lihat Temorubun (2019).

Pestalozzi berperan penting dalam mengembangkan tema progresif lainnya, pendidikan secara keseluruhan, yang diringkas dalam frasa Pestalozzi "kepala, hati, dan tangan". Argumennya berlanjut

dengan menyarankan bahwa pertamanya kita harus mencoba mengidentifikasi apa yang merupakan pria ideal; dan kemudian jika kita dapat menemukan orang seperti itu, kita harus menyainya tentang pendidikannya. Kita kemudian akan diberi tahu "bahwa karakteristik pendidikannya adalah bahwa ia tidak bertujuan semata-mata atau terutama untuk menghasilkan pencapaian intelektual" tetapi untuk membantu pemenuhan diri dari kemampuan banyak sisi manusia (Pestalozzi, 1805, dalam Green, 1992). Hal ini merupakan fakta yang terjadi dan telah mendunia, yang membuat para pakar ilmuwan dan praktisi tersebut di atas menjadi terkenal sebagai buah dari perjuangannya atas pemerolehan ilmu pengetahuan serta pengimplikasinya di masyarakat sekitar.

Untuk para pendidik, salah satu keterbatasan Rousseau adalah bahwa dia memiliki sedikit kesabaran dengan gagasan sekolah sehingga dia tidak tertarik bagaimana mempraktikkan seni mengajar di sekolah. Pestalozzi demikian progresif sehingga beliau menggagas merekonstruksi bersekolah dengan cara yang lebih imajinatif dan partisipatif, sementara hal ini menuai ide yang kontradiktif dari para praktisi pendidikan lainnya. Guru harus masuk sepenuhnya ke dalam sudut pandang anak, mengidentifikasi dirinya sepenuhnya dengan tujuan yang ada, dan sepikiran bersama anak dari kebenaran ke kebenaran, penemuan hingga penemuan. Ini memang jauh lebih sulit daripada berdiri di depan meja dengan buku teks di tangan Anda, mendikte atau mendemonstrasikan isinya kepada pesertadidik.

Salah satu sekolah Pestalozzi dikunjungi oleh Friedrich Froebel pada tahun 1782–1852, yang kemudian mengembangkan teorinya sendiri tentang kesadaran dan pemahaman

anak-anak. Ini dikatakan benar-benar bawaan, meskipun tidak berkembang. Mereka menjadi "terbuka" melalui kegiatan praktis dan kreatif yang secara alami ingin dilakukan oleh anak-anak. Sayangnya naluri ini sering dicek oleh orang dewasa yang salah kaprah yang gagal untuk menyadari bahwa kegiatan semacam itu adalah bagian dari desain alam yang diatur secara ilahi. Jadi, dalam intervensi pedagogisnya, pendidik harus dibenahi dengan kepekaan yang tinggi: Jika kita memperhitungkan tindakan ilahi dan mempertimbangkan manusia dalam keadaan aslinya, jelas bahwa posisi manusia lemah di hadapan Tuhan karena tak satupun ciptaan Tuhan yang dapat mengaturnya, akan tetapi sebaliknya, Tuhanlah yang mengatur ciptaannya.

Selanjutnya, pemikiran progresivisme menekankan bahwa terkait dengan hubungan manusia dengan alamnya, sebaiknya manusia itu sendiri yang merupakan bagian dari alam yang diciptakan Allah untuk dihuni dan dikuasai, bukan berarti manusia dapat bertindak terhadap alamnya dengan sesukahatinya, tanpa mengindahkan dan berusaha untuk memelihara alam itu sendiri. Pemeliharaan atas alam dengan memperhatikan aspek-aspek penting dari alam sebagai bentuk interaksi dari manusia terhadap alam sekaligus sebagai pertanggungjawabannya kepada Tuhannya.

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian yg telah dilakukan adalah dengan menggunakan metode kajian pustaka (literature study) dengan pendekatan observasi langsung; dimana peneliti menggunakan data sekunder dan data primer. Data sekunder dikumpulkan dari buku-buku pustaka yang memuat konten kejadian-

kejadian tentang pemikiran progresivisme di dunia, kemudian data primer diperoleh oleh peneliti langsung ketika turun ke lapangan untuk observasi.

Pembahasan berikut akan dibagi menjadi dua bagian utama. Pertama, penjelasan singkat tentang Progresivisme. Kedua, pentingnya pendapat yang konstruktif yang mendukung progresivisme, yang mengidentifikasi tema utama yang menjadi ciri progresivisme dalam versi yang paling menonjol.

Sejarah progresivisme dapat ditulis sebagai catatan sekolah dan praktisi progresif atau sebagai catatan ahli teori dan pendukung ide-ide progresif. Dalam sejarah pendidikan Jerman, pandangan konvensional adalah bahwa reformasi pedagogik dimulai pada tahun 1890 dan berakhir pada tahun 1933, Akan tetapi, baru-baru ini Jürgen Oelkers (1989) telah menunjukkan bahwa progresivisme, yang dipahami dalam kerangka periode waktu tertentu, ternyata setelah pemeriksaan terperinci menjadi produk dari tradisi sejarah yang tetap. Progresivisme tidak dimulai pada tanggal tertentu tetapi merayap selama abad kesembilan belas hingga menjadi ciri yang paling dominan dalam dunia pendidikan pada awal abad berikutnya. Juga tidak, seperti yang telah disebutkan, tumbuh subur pada saat yang sama di negara-negara Eropa yang berbeda.

Sebagai prasyarat untuk mengidentifikasi gerakan pendidikan sebagai progresivisme, sejumlah tema atau argumen harus dihadirkan. Cara tradisional untuk memperkenalkan ini adalah dengan menceritakan kisah pendahulu progresivisme. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan mengajari anak cara berpikir ilmiah. Dewey menekankan dalam

tulisannya bahwa perolehan pengetahuan sistematis dan metodelis menuntut prosedur yang pasti, pertama dinamai "teori logis" dan kemudian, dalam bentuk yang paling dielaborasi, "teori penyelidikan"

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Progresivisme**

Secara umum disepakati bahwa progresivisme adalah gerakan yang mencakup berbagai fitur yang tidak selalu dianut oleh setiap orang yang dicirikan sebagai "progresif". Dalam sebuah makalah Jerman baru-baru ini, Kleinespel dan Tillmann dalam Soemiarti (1995) telah menyusun lima argumen yang menjadi ciri wacana progresif secara umum. Pertama dan terpenting, mereka menyebutkan revolusi Copernican - yaitu, bahwa pendidikan dalam semua aspek harus berpijak dari anak-anak, sifat dan perspektif mereka, termasuk menjadikan anak penulis dari proses belajarnya sendiri. Kedua, mereka menggarisbawahi kritik luas terhadap sekolah yang diatur negara, kurikulum yang terlalu padat, dan tekanan untuk mencapai, jaraknya dari "kehidupan nyata" dan manajemen ritual dan hierarkisnya. Kemudian dua argumen ini diikuti oleh tiga argumen lainnya yang semuanya memiliki aspek sosial: bahwa sekolah haruslah komunitas sekolah (Schulgemeinde) dimana semua berpartisipasi dengan pijakan yang sama; bahwa organisasi internal sekolah dan kelas sekolah harus direformasi untuk melibatkan berbagai jenis kerja kelompok; dan bahwa sekolah secara keseluruhan harus menjadi unit sosial otonom dalam masyarakat yang lebih luas.

Meskipun kami setuju dengan pandangan bahwa progresivisme tidak dapat didefinisikan secara tepat karena fakta bahwa banyak tanggapan yang tidak

konsisten telah dibuat terhadap krisis pendidikan yang telah dialami hal ini senada dengan pendapat (Biesta dalam Fadlillah, 2017), sifat progresivisme dapat akan dipahami, dengan bantuan lima tema yang bergema di sepanjang sejarahnya.

#### **2. Pentingnya Pendapat yang Konstruktif atas Pendidikan Tradisional**

Seperti disebutkan di atas, ketidakpuasan dengan pendekatan tradisional dalam pendidikan telah memberikan rangsangan bagi perkembangan teori pendidikan progresif. Ekspresi ketidakpuasan ini memiliki banyak bentuk, beberapa di antaranya sangat tidak filosofis. Di sini Dickens mengolok-olok pendekatan pendidikan di mana yang paling penting dilekatkan pada transmisi informasi langsung dan di mana nilai imajinasi sengaja diturunkan.

Sentralitas transmisi pengetahuan telah menjadi ciri pendidikan tradisional seperti halnya konteks pendidikan di Indonesia dalam beberapa konten kurikulum dalam setiap perubahan yang dialami, dimana siswa diharapkan dapat mengenal tokoh-tokoh peperangan. Dengan demikian, disain kurikulum sgt penting didasari atas pentingnya analisis kebutuhan peserta didik, yang dipengaruhi oleh beberapa argumen progresif tentang apa yang merupakan materi kurikulum yang cocok untuk anak-anak.

Nyatanya, banyak konsepsi tradisional tentang pendidikan yang secara aneh tidak dikenal saat ini. Namun pendekatan tersebut tidak sepenuhnya irasional, meskipun ada saran yang bertentangan dari kaum progresif. Ini berasal dari masa ketika apa yang dilihat sebagai yang diketahui diterima oleh otoritas dan akibatnya tidak tertandingi. Di mana tampaknya tidak

perlu menguji keaslian klaim tentang dunia, pengetahuan paling tepat dipandang terdiri dari fakta-fakta untuk ditanamkan dalam pikiran muda. Pemahaman tentang pikiran muda itu sendiri belum sempurna, dibatasi oleh kegagalan untuk menghargai kemungkinan bahwa hal itu mungkin berbeda secara signifikan dari operasi mental orang dewasa. Kegagalan siswa untuk mengasimilasi pengetahuan yang disajikan oleh guru pada umumnya dijelaskan dalam istilah ketidakpedulian atau kelambanan anak, dan karenanya sebagai sesuatu yang patut disalahkan.

Kita mungkin dapat menyatakan teori tersirat tradisionalisme tentang sifat manusia sebagai berikut. Manusia pada dasarnya dikaruniai sejumlah kekuatan mental atau kemampuan seperti ingatan, imajinasi, fantasi, kemauan, alasan, perasaan, persepsi, dan seterusnya. Semua kekuatan ini penting untuk kelancaran fungsi pikiran tetapi berkembang selama hidup dengan cara dan arah yang berbeda. Ketika anak-anak masih kecil, sebagian dari kekuatan mereka tidak berkembang, sementara yang lain berada pada puncaknya. Misalnya, anak kecil memiliki ingatan yang sangat baik dan tampaknya dapat menyimpan banyak informasi, baik yang bermakna maupun yang tidak. Semakin tua kita, semakin rusak ingatan kita. Sebaliknya, kemampuan penalaran kita mengalami perkembangan yang mengingatkan pada jawaban yang diberikan oleh calon raja Oedipus pada teka-teki sphinx: makhluk mana yang mulai berjalan dengan empat, lalu dua, dan akhirnya tiga kaki? Dalam hal ini jawabannya adalah kekuatan rasional kita, yang bekerja dengan buruk pada tahap awal dan akhir kehidupan. Agar berfungsi dengan baik dalam

masyarakat, maka kita perlu memanfaatkan sebaik mungkin kekuatan dan kemampuan manusia pada waktu yang tepat, dan tujuan pendidikan adalah untuk memenuhi tujuan ini. Mengingat premis ini, seorang anak harus memperoleh keuntungan dari ingatan yang baik dan belajar atau menghafal sebanyak mungkin dengan hati bahkan ketika apa yang dipelajari dengan menghafal tidak dapat dipahami oleh anak tersebut. Kemudian, seiring berjalannya waktu, nalar anak akan menemukan gudang penuh pengetahuan yang berguna untuk digunakan. Karena wajar jika anak kecil tidak tertarik pada kebisingan yang tidak dapat dipahami, mereka harus dipaksa demi kepentingan terbaik mereka untuk belajar banyak tanpa memahami alasannya. Guru dan seluruh sistem sekolah dengan cara ini dibenarkan dalam menerapkan cara-cara yang diperlukan, termasuk hukuman fisik, untuk mengkatalisasi proses pembelajaran.

Keengganan anak yang dapat dimengerti untuk mengambil bagian dalam proses ini menjelaskan mengapa disiplin dan kontrol dianggap sebagai elemen yang tidak dapat dihindari dalam seni mengajar. Mengajar anak bukanlah masalah menemukan motivasi belajar spontan anak, tetapi menyediakan motif eksternal yang diperlukan untuk membuat anak bekerja yang bertentangan dengan keinginan mereka sendiri.

Karena guru berfungsi sebagai media yang melaluinya instruksi diterima, perhatian harus difokuskan pada guru. Ruang kelas dirancang untuk memberikan posisi dominan kepada guru, dengan meja siswa diatur sedemikian rupa sehingga mereka semua menghadap guru, yang ditempatkan di "depan" ruangan dengan mejanya sendiri terkadang

ditempatkan pada platform yang ditinggikan. Pengaturan ini memfasilitasi pelaksanaan kontrol otoriter oleh guru. Pengaturan tempat duduk seperti itu, yang sering dilihat oleh mereka yang dididik dengan cara ini sebagai "alami", memiliki implikasi pedagogis yang jelas dalam hal siapa yang berbicara kepada siapa dan dengan istilah apa. Guru menyapa siswa, dan berada dalam posisi untuk mengizinkan tanggapan langsung dari siswa ke guru. Para siswa diharapkan mengadopsi tunnel vision sehingga yang mereka lihat dari teman sebayanya hanyalah bagian belakang kepala mereka. Tidak ada siswa yang menghadapi siswa lain karena interaksi antara siswa merupakan gangguan yang tidak dapat diterima di tempat pengajaran. Guru ditempatkan pada posisi dominan sehingga dia dapat memastikan bahwa komunikasi semacam ini tidak terjadi.

Pada saat yang sama dapat dilihat bahwa, karena pendekatan ini tidak pernah dapat menarik banyak siswa, pendekatan pendidikan ini kembali menggarisbawahi perlunya kontrol tersebut. Tidak ada tempat bagi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran mereka sendiri: mereka hanya diharapkan untuk menyerap apa yang dipandang sebagai pengetahuan yang mapan dan mereproduksinya bila diperlukan, baik secara lisan atau tertulis, sebagai bukti keberhasilan menghafal. Misalnya, pengetahuan agama, untuk waktu yang lama merupakan bentuk pengetahuan yang paling dihargai, terutama dalam masyarakat di mana sekolah dikendalikan oleh badan-badan keagamaan, umumnya menekankan perlunya hafalan katekismus. Lebih lanjut, tidak ada keraguan di antara para pendidik tentang jenis pengetahuan lain apa yang paling berharga: melek huruf dan berhitung,

ditambah disiplin akademis saat itu. Semua pengetahuan penting terkandung dalam "subjek," sistem klasifikasi yang validitasnya tidak perlu dipertanyakan lagi. Oleh karena itu, tugas pendidik adalah untuk mendesak agar anak-anak berhenti memperhatikan apa yang benar-benar mereka minati, dan sebaliknya memperhatikan apa yang diyakini otoritas orang dewasa mereka harus minati, yaitu kurikulum yang terdiri dari "mata pelajaran sekolah." Ketegangan yang melekat dalam proyek yang begitu ambisius tidak dapat diatasi tanpa unsur paksaan yang kuat.

### Simpulan

Progressivisme adalah suatu gerakan dan perkumpulan yang didirikan pada tahun 1918. Aliran ini memiliki filosofis bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar pada masa mendatang, dimana inti dari segala pembelajaran hendaklah student-centered bukan teacher-centered, pendidikan harus terpusat pada anak bukannya memfokuskan pada guru.

Progressivisme, atau Reformpedagogik, muncul dalam konteks dimana krisis pendidikan besar terjadi dalam bentuk kesenjangan yang signifikan antara peraturan yang ada dan kebutuhan sosial dan budaya yang dirasakan. Dalam pendidikan aliran ini menitik beratkan pada pendidikan yang bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan saja, namun memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir tentang sesuatu secara kholistik dan sistematis.

Jauh sebelumnya, bahwa sistem pendidikan tradisional yang dikritik kaum progresif, bukannya tidak koheren tetapi memiliki alasannya tersendiri yakni mengenai cara atau "metode" dan/atau "konten".

Setiap program pendidikan yang baik harus melibatkan pembiasaan siswa dengan berbagai bentuk pengetahuan yang berbeda dan hal tersebut wajib dituangkan dalam kurikulum. Tanpa kurikulum yang begitu luas, kaum muda terhalang untuk mencapai perkembangan mental yang seimbang. Dengan demikian, kurikulum sekolah dalam beberapa hal harus mencerminkan sifat pengetahuan; dan bahkan selayaknya berbagai mata pelajaran sekolah terintegrasi satu dengan yang lainnya dalam bentuk pembelajaran tematik. Pembelajaran yang tepat adalah pembelajaran dimana guru mentransfer ilmu dan mendidik karakter siswa dengan benar. Hal penting berikutnya adalah bahwa guru perlu memperhitungkan kebutuhan dan minat anak yang perlu diasah dalam proses pembelajaran yang lebih efektif, serta perlunya kurikulum yang menunjukkan rasa hormat terhadap siswa-pelajar sebagai pribadi.

## REFERENSI

- Alfaris, Fitri. 2016. Kurikulum 2013 dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progressivisme.  
Diunduh dari:  
<https://doi.org/10.22146/jf.12687>
- Fadlillah, Muhammad. 2017. Aliran Progresivisme dalam Pendidikan di Indonesia.  
DOI: 10.24269/dpp.v5i1.322.  
Diunduh dari:  
<http://dx.doi.org/10.24269/dpp.v5i1.322>
- Soemiarti, Patnonodewo. 1995. Buku Ajar Pendidikan Prasekolah. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi
- Temorubun. 2019. Pandangan Pestalozzi tentang Pendidikan. Diunduh dari:  
<https://leonardusansis.wordpress.com/goresan-pena-sahabatku-yono/pandangan-pestalozzi-dan-froebel-tentang-pendidikan/>

